

RESOLUSI KONFLIK DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM*

Oleh
Prof. Dr. H. Abd A'la, M.Ag

Hingga saat ini konflik kekerasan baik vertikal maupun horizontal dalam tataran global, regional, dan lokal masih terus membebani kehidupan umat manusia. Dalam tataran Internasional, Syria terus bergolak. Demikian pula Mesir masih jauh dari kondisi yang kondusif. Di kawasan regional, masyarakat Thailand masih dibayang-bayangi konflik horizontal antara kelompok yang kontra dan pro PM Cingluck. Indonesia pun terus dibayang-bayangi dan didera konflik yang rentan dan bahkan sudah bernuansa kekerasan.

Konflik yang terjadi tersebut menyisakan persoalan yang tidak sedikit. Kerusakan, kehancuran atau kerugian harta benda nyaris tidak terhitung. Korban luka atau dan meninggal – bahkan yang dari orang-orang yang tidak berdosa– pun berjatuhan. Lebih dari itu, para korban dipastikan mengalami beban gangguan psikologis yang tidak ringan.

Ironisnya, tragedi kemanusiaan ini berlangsung di tengah-tengah kemajuan peradaban umat manusia. Persoalan bertambah memilukan karena konflik kekerasan yang dewasa ini terjadi banyak dilakukan umat-umat beragama, tidak terkecuali umat Islam. Bahkan agama sering –jika tidak selalu –diangkat ke permukaan bukan untuk menyelesaikan konflik, tapi justru untuk menjustifikasinya.

Agama apa pun tentu tidak pernah melegalkan konflik kekerasan. Hal ini bertentangan secara diametral dengan ajaran agama yang bersifat moral. Kehadiran agama seutuhnya untuk memanusiakan manusia, menjadikan manusia sebagai makhluk paripurna yang mampu mengaktualkan dan memaksimalkan potensi diri manusia yang bersifat intelektual, emosional-spiritual, dan ketrampilan motorik. Dalam kondisi semacam itu, manusia akan memahami dan memiliki kesadaran utuh tentang hak dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada sesama, kehidupan, alam semesta, dan terutama kepada sang Pencipta.

Pembiaran terhadap konflik dipastikan bukan hanya akan menyisakan penderitaan bagi masyarakat korban konflik dan masyarakat sekitar, namun juga akan membebani sejarah kehidupan umat manusia di masa-masa yang akan datang. Tanpa suatu penyelesaian yang tuntas dan holistik, konflik yang saat ini terjadi memiliki peluang untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Menyikapi konflik kekerasan itu, umat Islam sebagai penerus risalah Muhammad (saw) dalam pbumian Islam *rahmatan lil 'alamin* perlu melakukan refleksi kritis atas kejadian dan keberlangsungan konflik, yang bahkan seringkali menimpa diri mereka sendiri. Mereka perlu mempertanyakan tumpuhnya peran dakwah yang senyatanya bukan hanya harus bisa sebagai media dan bagian tak terpisahkan dari rekonsiliasi konflik, tapi juga sebagai penyebaran dan pbumian kedamaian hakiki dalam kehidupan di alam semesta ini. Pada saat ini dan tentunya ke depan kita umat Islam perlu menemukan akar masalahnya, kemudian penyelesaian dan upaya-upaya tangkal penjegahannya sedini mungkin.

*Disampaikan dalam Seminar Internasional dan Peringatan Dies Natalis ke-43 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, Kamis 20 Maret 2014

Membaca Akar Konflik

Sejauh ini sejumlah penelitian memperlihatkan, konflik kekerasan hampir berujung kepada akar persoalan yang tidak tunggal. Pada umumnya akarnya memiliki multi, bahkan transdimensional yang antara satu dengan lainnya saling kait mengkait, dari aspek sosial, ekonomi, hingga politik. Pada sisi itu, konflik kekerasan yang bernuansa agama pun sejatinya sulit ditemukan hanya berujung kepada aspek teologis. Bahkan yang sering terjadi, agama sekadar dijadikan alat pembenar untuk melakukan kekerasan. Minimal agama dijadikan pemicu untuk kian mengobarkan pertentangan.

Dalam konteks Indonesia dewasa ini, persoalan sosial pendidikan yang berkelindan dengan persoalan ekonomi atau dan politik merupakan bagian utama dari akar-akar persoalan yang menumbuh-kembangkan konflik pertentangan yang sarat dengan kekerasan dan sejenisnya. Sebagai salah satu contoh, keterbelakangan hidup suatu kelompok masyarakat yang mengakibatkan ketidakmampuan mereka dalam mengakses kesempatan untuk menuju kehidupan yang lebih baik memojokkan mereka ke dalam kehidupan yang sangat rentan.

Persoalan kian bertambah runyam manakala keagamaan mereka berkembang dari pemahaman yang sempit dan parsial sehingga mereka terjebak ke dalam pola pandang dikotomis benar dan salah. Dalam kondisi semacam itu, mereka biasanya beranggapan keberagamaan mereka paling benar, sedangkan pola keberagamaan di luar mereka salah. Aragoni keberagamaan model ini yang beramal gamasi dengan kondisi sosial ekonomi mereka yang terbelakang demikian mudah menjebak mereka untuk menyikapi perbedaan sebagai pertentangan yang ditindaklanjuti penyelesaiannya dengan kekerasan, anarkisme, dan seumpamanya.

Konflik kian tidak terkendali atau minimal sulit untuk dihentikan ketika unsur-unsur yang terlibat dalam penanganan dan rekonsiliasi memiliki kepentingan yang berbeda atau tidak sejalan dengan tujuan utama penyelesaian konflik. Fenomena yang ada memperlihatkan ada kelompok atau oknum yang mengklaim hadir untuk melakukan rekonsiliasi antar pihak-pihak yang berselisih, tapi di balik itu nuansa kepentingan mereka sendiri demikian kentara. Di sini bukan resolusi konflik yang terjadi, tapi pelestarian konflik, atau pemunculan konflik baru yang mengemuka.

Transformasi Konflik; Peran Dakwah Agama

Menyikapi merebaknya konflik kekerasan dan keberlanjutan konflik, dakwah Islam senyatanya bisa berperan sangat signifikan untuk menghentikan dan sekaligus melakukan pencegahan sedini mungkin. Visi Islam yang menekankan kedamaian dan nilai-nilai luhur sejenis, dan berada dalam posisi berseberangan dengan kekerasan menjadikan dakwah Islam harus mengawal visi Islam tersebut.

Namun persoalan yang kemudian mengedepan, kendati Islam yang identik dengan agama dakwah, dan ajarannya dari saat ke saat dan di tempat mana pun terus dikenalkan dan disebar, sikap dan perilaku, bahkan pandangan yang bertentangan dengan ajaran tersebut justru terus berkembang dalam kehidupan. Di sini kesalahannya tentu bukan pada ajarannya, tapi lebih pada strategi, dan metode yang dikembangkan.

Fenomena yang ada menunjukkan, kelemahan dakwah yang berkembang dewasa ini lebih banyak pada aspek wacana, sangat normatif, dan terkadang lepas dari konteks kehidupan nyata yang dialami masyarakat. Bahkan antara wacana yang dikembangkan dan realitas yang diperlihatkan bisa-bisa berada dalam posisi yang bertentangan.

Sejatinya dakwah merupakan salah satu representasi dari ajaran Islam yang holistik dan paripurna. Dalam ungkapan lain, dakwah Islam berkait erat dengan isu, strategi, dan pola pengembangan kehidupan menuju hakikat kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Pada sisi itu, resolusi konflik merupakan bagian intrinsik dari dakwah Islam yang berkelindan dengan isu-isu lainnya. Seiring dengan itu, resolusi konflik dalam perspektif dakwah Islam harus mencakup semua dimensi penyelesaian; dari pemikiran hingga tindakan, dan mulai dari persiapan hingga upaya pasca rekonsiliasi.

Dalam perspektif Islam, resolusi konflik bersifat transformatif; dari keterceraiberaian menuju kebersamaan, dan dari kelemahan menjadi kekuatan. Karena itu, perbedaan sebagai sunnatullah tidak bisa dipertentangkan, apalagi dipertandingkan. Perbedaan hendaknya disikapi sebagai pengkayaan untuk melabuhkan kedamaian. Ketika perbedaan dalam realitasnya merupakan pertentangan karena nilai-nilai yang dianut satu kelompok bertentangan dengan nilai dengan yang diyakini kelompok lain, maka perlu dibedah nilai mana saja yang sarat subyektivitas dan sejenisnya, dan nilai mana yang bersifat universal perennial. Subyektifitas perlu dikurangi, jika tidak dieliminasi, dan yang perennial dikembangkan dan dilestarikan.

Tentunya komunikasi dan suasana dialogis hendaknya menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses. Melalui komunikasi yang intens dan merepresentasikan kesetaraan, mereka yang berkonflik, dan kita sebagai mitra akan hadir sebagai umat manusia yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban untuk mengemban terciptanya umat manusia yang satu dalam kehidupan yang mencerminkan kesejahteraan, dan kebahagiaan. Pada gilirannya semua itu harus dipertanggungjawabkan kepada sang Pencipta dan sesama.

Penutup; Menuju Budaya Perdamaian

Dalam perspektif Islam, pembumian perdamaian merupakan awal dan akhir dari resolusi konflik. Perdamaian adalah hakikat kehidupan. Dengan demikian, perdamaian harus menjadi budaya bagi masyarakat. Komitmen atas perdamaian inilah yang menjadi identitas bagi muslim yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Sebagai universitas yang mengusung ilmu-ilmu keislaman sebagai kajian utamanya, UIN Sunan Ampel Surabaya harus mengawal visi Islam tentang kedamaian tersebut. Di sini Fakultas Dakwah dan Komunikasi mutlak sebagai salah satu pengawal utama di UIN Sunan Ampel Surabaya dalam menggagas dan mengimplementasikan budaya tersebut. Tentunya pelaksanaan seminar ini sepenuhnya harus berada dalam bingkai luhur tersebut.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu modal penting bagi umat Islam dalam melakukan dakwah di tengah politik global. Demikian diungkapkan Kedutaan Besar Suriah untuk Indonesia, DR. Bassam Alkhatib dalam seminar internasional “Dakwah & Politik Global” dalam rangka Dies Natalis Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi ke 44 minggu lalu (20/3/2014). Dengan ilmu pengetahuan, masyarakat Islam dapat berinteraksi dengan dunia global dan terlibat dalam proses demokratisasi.

Diakunya, terminology demokrasi masih mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda. Di dunia Barat misalnya, meskipun secara substansial memiliki kesamaan, namun secara operasional sering masih mengalami perbedaan dengan masyarakat Timur. Meski demikian, Islam hakekatnya selaras dengan gagasan demokrasi yang mengedepankan sistem musyawarah.

Sementara itu, Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof Dr Abd A’la, M.Ag dalam seminar tersebut mempunyai gagasan serupa terkait dengan perbedaan. Baginya, perbedaan merupakan *sunnatullah* tidak bisa dipertentangkan, apalagi dipertandingkan. Perbedaan hendaknya disikapi sebagai pengkayaan untuk melabuhkan kedamaian. Ketika perbedaan dalam realitasnya merupakan pertentangan karena nilai-nilai yang dianut satu kelompok bertentangan dengan nilai dengan yang diyakini kelompok lain, maka perlu dibedah nilai mana saja yang sarat subyektivitas dan sejenisnya, dan nilai mana yang bersifat universal perennial. Subyektifitas perlu dikurangi, jika tidak dieliminasi, dan yang perennial dikembangkan dan dilestarikan.

Tentunya komunikasi dan suasana dialogis hendaknya menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses. Melalui komunikasi yang intens dan merepresentasikan kesetaraan, mereka yang berkonflik, dan kita sebagai mitra akan hadir sebagai umat manusia yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban untuk mengemban terciptanya umat manusia yang satu dalam kehidupan yang mencerminkan kesejahteraan, dan kebahagiaan. Pada gilirannya semua itu harus dipertanggungjawabkan kepada sang Pencipta dan sesama.

Dalam menyikapi konflik di beberapa daerah dan Negara belakangan ini, rector UINSA ini menegaskan bahwa dalam perspektif Islam, pembumian perdamaian merupakan awal dan akhir dari resolusi konflik. Perdamaian adalah hakikat kehidupan. Dengan demikian, perdamaian harus menjadi budaya bagi masyarakat. Komitmen atas perdamaian inilah yang menjadi identitas bagi muslim yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Sebagai universitas yang mengusung ilmu-ilmu keislaman sebagai kajian utamanya, UIN Sunan Ampel Surabaya harus mengawal visi Islam tentang kedamaian tersebut. Di sini Fakultas Dakwah dan Komunikasi mutlak sebagai salah satu pengawal utama di UIN Sunan Ampel Surabaya dalam menggagas dan mengimplementasikan budaya tersebut. Tentunya pelaksanaan seminar ini sepenuhnya harus berada dalam bingkai luhur tersebut.